

## **Kontribusi Usahatani Kelapa Dalam Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

**Rozaina Ningsih**

Jurusan Agribisnis, Universitas Jambi, Indonesia

\*e-mail : [Rozaina\\_Ningsih@unja.ac.id](mailto:Rozaina_Ningsih@unja.ac.id)

**Abstract.** *Tungkal Ilir sub-district in West Tanjung Jabung Regency has a hereditary coconut farm. Despite being one of the central coconut sub-districts in Jambi Province, the productivity of the harvest is still low at 1 ton/ha/year (copra) and 4000 grains or 1.5 tons/ha/year (whole coconut). This low productivity causes the source of income of farmer families not only comes from coconut farming, but some are obtained from farming other commodities and non-farm work. This study aims to 1) determine the description of coconut farming in Tungkal Ilir District, 2) Knowing the income of deep coconut farming in Tungkal Ilir District, and 3) Analyzing the contribution of deep coconut farming to farmers' income in Tungkal Ilir District, West Tanjung Jabung Regency. The results showed that 1) Coconut farming is a hereditary crop cultivated in the village of Tungkal I Village and Teluk Sialang Village in Tungkal Ilir District, the average use of labor uses labor within the family and labor outside the family if needed, 2) The average production cost of coconut farming is Rp1,187,447/ha/year which consists of fixed costs of Rp80.691/ha/year and variable costs of Rp1,031,445/ha/year. The average cost of revenue amounted to Rp15,138,211 /ha/year and the income of deep coconut farming amounted to Rp14.026.076/ha/year, 3) The average contribution of coconut farming income The average coconut farm income contribution of 27% falls into the medium category (20% - 50%) which indicates that farmers are not dependent on coconut farming alone and have other sources of income to meet their needs.*

**Keywords :** *coconut farming, contribution, income, Tungkal Ilir sub-district.*

**Abstrak.** Kecamatan Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki usahatani turun-temurun yaitu usahatani kelapa dalam. Walaupun menjadi salah satu kecamatan sentra kelapa di Provinsi Jambi, namun produktivitas hasil panen masih rendah yaitu 1 ton/ha/tahun (Kopra) dan 4000 butir atau 1,5 ton/ha/tahun (kelapa utuh). Produktivitas yang rendah ini menyebabkan sumber pendapatan keluarga petani tidak hanya bersumber dari usahatani kelapa dalam, tetapi ada yang diperoleh dari usahatani komoditi lain dan pekerjaan non pertanian. Penelitian ini bertujuan yaitu 1) mengetahui gambaran usahatani kelapa dalam di Kecamatan Tungkal Ilir, 2) Mengetahui pendapatan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Tungkal Ilir, dan 3) Menganalisis kontribusi usahatani kelapa dalam terhadap pendapatan petani di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Usahatani kelapa dalam merupakan tanaman turun-temurun yang diusahakan di desa Desa Tungkal I dan Desa Teluk Sialang di Kecamatan Tungkal Ilir, penggunaan tenaga kerja rata-rata menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga apabila dibutuhkan, 2) Rata-rata biaya produksi usahatani kelapa dalam sebesar Rp1.112.136/Ha/Tahun yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp80.691/Ha/Tahun dan biaya variabel sebesar Rp1.031.445/Ha/Tahun. Rata-rata penerimaan usahatani kelapa dalam sebesar Rp15.138.211/Ha/Tahun dan pendapatan usahatani kelapa dalam sebesar Rp14.026.076/Ha/Tahun., 3) Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani kelapa sebesar 27% dalam masuk dalam kategori sedang (20% - 50%) yang mengindikasikan bahwa petani tidak bergantung pada usahatani kelapa dalam saja dan memiliki sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhannya.

**Kata kunci :** Kecamatan Tungkal Ilir; Kontribusi, Pendapatan, Usahatani Kelapa Dalam.

### **PENDAHULUAN**

Kelapa dalam merupakan komoditas strategis yang memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa dalam tidak hanya terbatas pada daging buahnya saja yang dapat dimanfaatkan sebagai santan, kopra, dan minyak kelapa, namun setiap bagian dari tanaman kelapa memiliki manfaat yang signifikan. Berdasarkan data statistik perkebunan tahun 2023-2025 luas tanaman kelapa di Indonesia sebesar 3.201.389 Ha sampai saat ini produktivitas kelapa dalam nasional masih rendah yaitu 1,1 ton kopra/ha/tahun. Sedangkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023) menyatakan bahwa produktivitas kelapa nasional berkisar antara 1,100 hingga 1,5 ton per hektar per tahun, dengan rata-rata sekitar 1,12 ton per hektar. Wilayah potensial untuk pengembangan usahatani kelapa dalam adalah Provinsi Jambi yang memiliki luas areal Kelapa Perkebunan Rakyat sebesar 114.716 Ha dengan produksi 114.171 Ton ton kopra/ha/tahun, dari data tersebut dapat diketahui bahwa produktivitas lahan kelapa dalam belum optimal yaitu 996 Kg/ha/tahun.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2024) dalam angka 2024, bahwa salah satu wilayah dengan sentra produksi kelapa dalam di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas lahan kelapa dalam sebesar 51.591 Ha dan produksi sebesar 54.268 Ton. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024) Kabupaten Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2024 dalam 5 tahun terakhir luas lahan dan produksi kelapa dalam di

Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami fluktuasi dan perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kelapa Dalam tertinggi berdasarkan tingkat Kecamatan yaitu Kecamatan Tungkal Ilir dengan luas area sebesar 6.281 Ha dan jumlah produksi 7.164 ton. kecamatan Tungkal Ilir menjadi salah satu sentra kelapa dalam terbesar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas lahan dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan namun produksi 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dari 6.281 Ton menjadi 7.164 Ton, peningkatan terjadi sebesar 883 Ton.

Usahatani kelapa dalam telah memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Tungkal Ilir. Semua kebun kelapa dalam yang berada di Kecamatan Tungkal Ilir merupakan kelapa rakyat. Menurut Tarigan pada Mamentiwalo et al., (2019) usahatani perkebunan kelapa rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut 1) Luas kepemilikan lahan usahatani sangat sempit, 2) Produktivitas usahatani kelapa masih rendah, 3) Pendapatan usahatani masih rendah dan 4) Produktivitas usahatani masih bersifat tradisional yaitu masih dalam bentuk kelapa butiran dan kopra. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, besar kemungkinan hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani menjadi rendah.

Potensi kelapa dalam sangat menguntungkan apabila dikelola dengan baik baik. Semestinya keberadaan usahatani ini mampu menambah pendapatan petani serta mampu memberikan dampak positif di setiap desa di kecamatan Tungkal Ilir. Namun petani umumnya masih mengalami kesulitan mengusahakan usahatani kelapa dalam terutama dalam peningkatan produksi dan pendapatan. Hal ini dikarenakan kelapa dalam merupakan tanaman turun-temurun sehingga pemikiran masyarakat kelapa tetap akan berbuah walau tidak dirawat. Selain itu usia tanaman kelapa dalam banyak yang tua berkisar 25-30 tahun, kurangnya kurangnya pemeliharaan kelapa dalam terutama penggunaan pupuk, peremajaan, varietas dan tidak ada pengendalian hama dan penyakit, hal tersebut yang menyebabkan buah yang dihasilkan tidak mencapai bobot rata-rata 2,5-3,5kg/butir sedangkan bobot kelapa di Kecamatan Tungkal Ilir sebesar 1,5-2,1kg/butir. Bobot buah yang cukup kecil mempengaruhi harga jual sehingga pendapatan yang diterima rendah yang memicu petani tidak hanya mengandalkan usahatani kelapa dalam saja sebagai sumber penghasilan namun memperoleh pendapatan dari usahatani komoditi lain seperti kelapa sawit, pinang dan sektor-sektor lain yang memberikan kontribusi dalam pendapatan petani. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Saragih & Saleh, 2017) pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk usahatani, pekerjaan di sektor informal, dan pekerjaan lainnya di luar sektor pertanian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) Mengetahui gambaran usahatani kelapa dalam di Kecamatan Tungkal Ilir, 2) Mengetahui pendapatan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Tungkal Ilir, dan 3) Menganalisis kontribusi usahatani kelapa dalam terhadap pendapatan petani di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

## METODE PENELITIAN

### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang analisis usahatani kelapa dalam, dilaksanakan di dua desa yaitu Desa Tungkal I dan Desa Teluk Sialang di Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan daerah yang memiliki luas lahan Tanaman Menghasilkan (TM) dan produksi cukup besar di Kecamatan Tungkal Ilir. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa dalam di Desa Tungkal I dan Desa Teluk Sialang.

### Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga dan digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian sedangkan Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau sumber aslinya melalui metode seperti wawancara, observasi, atau kuesioner. data primer dan sekunder berperan penting dalam menganalisis aspek ekonomi, produksi, sosial, serta faktor lingkungan yang memengaruhi usaha tani kelapa dalam. Data primer dalam penelitian ini meliputi karakteristik petani, teknik budidaya, biaya produksi, produktivitas dan hasil panen, pemasaran dan harga jual dan kendala dalam usaha tani. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh Melalui catatan, buku yang telah dipublikasikan.

### Metode Penarikan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan untuk memperoleh data yang representatif mengenai kondisi usahatani kelapa dalam. Metode yang digunakan adalah *simple random sampling*. metode ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap petani dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Teknik ini dilakukan tanpa bias, sehingga hasil penelitian dapat lebih objektif dan mewakili kondisi sebenarnya. Metode perhitungan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel Slovin menurut Sugiyono (2017) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{273}{1 + 273 (14\%^2)}$$

$$n = \frac{273}{6,35}$$

$$n = 43$$

Desa Tungkal I :  $n^1 = \frac{152}{273} 43 = 24$

Desa Teluk Sialang :  $n_2 = \frac{121}{273} 43 = 19$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi Sampel 2 Desa

e = Perkiraan tingkat kesalahan (14%)

Menurut Sundawa dkk dalam Ningsih (2024) besaran toleransi kesalahan yang dibutuhkan peneliti akan menentukan ukuran sampel sebagian besar yang meskipun demikian, tingkat kesalahan maksimal yang diperbolehkan adalah 5% serta tingkat toleransi kesalahan penelitian adalah 5%, 10%, atau 15%. Pada perhitungan tingkat kesalahan peneliti menggunakan tingkat kesalahan 12% dengan pertimbangan jumlah sampel yang diperoleh cukup untuk mewakili dari populasi petani kelapa dalam pada dua desa tersebut.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Teknik analisis data untuk memperoleh gambaran usahatani meliputi total biaya produksi usahatani kelapa dalam dilakukan dengan menggunakan rumus menurut (Sudarman & Algifari, 2001) sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Rp/Tahun).

TFC = Total Fixed Cost (Rp/Tahun).

TVC = Total Variable Cost (Rp/Tahun).

Selanjutnya untuk menghitung total biaya tetap dihitung berdasarkan nilai penyusutannya. Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan alat digunakan adalah rumus Metoda Garis Lurus. Metoda Garis Lurus (*Straight Line Method*) adalah salah satu metode dalam analisis depresiasi atau penyusutan yang sering digunakan dalam ekonomi pertanian, termasuk dalam usahatani. Metode ini menghitung penyusutan nilai aset tetap, seperti alat pertanian, mesin, penyusutan komoditi dan infrastruktur pertanian, dengan membagi selisih antara harga awal dan nilai sisa secara merata selama umur ekonomis aset tersebut. Rumus metoda garis lurus sebagai berikut

$$D = \frac{C - S}{n}$$

Keterangan:

D = Depresiasi tahunan

C = Harga awal atau biaya perolehan aset

S = Nilai sisa atau nilai akhir aset setelah umur ekonomis habis

n = Umur ekonomis aset dalam tahun

Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual per unit. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga jual, semakin besar penerimaan yang diperoleh petani (soekartawi, 2002). Rumus penerimaan sebagai berikut

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Rp/Tahun).

Pq = Harga Produk (Rp/Tahun)

Q = Jumlah hasil Produksi (Butir/Tahun)

Pendapatan usahatani dihitung berdasarkan hasil produksi dikalikan dengan harga jual, kemudian dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan (suratiyah, 2015). Rumus pendapatan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp/Tahun)

TR = *Total Revenue* (Rp/Tahun).

TC = *Total cost* (Rp/Tahun).

Untuk mengukur kontribusi usahatani kelapa dalam terhadap pendapatan petani dapat dianalisis dengan menghitung persentase pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga, termasuk pendapatan dari sektor non-pertanian (suratiyah, 2015). Rumus kontribusi usahatani sebagai berikut :

$$K = \frac{Pdi}{TPD} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kontribusi (%)

Pdi = Pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam (Rp/Tahun)

TPd = Total Pendapatan Keluarga (Rp/Tahun)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Usia Responden

Usia responden merupakan salah satu faktor penting dalam penelitian ini karena dapat memengaruhi pengalaman, produktivitas, dan pengambilan keputusan dalam usahatani kelapa dalam. Umur penduduk ke dalam tiga kategori utama yaitu usia muda/belum produktif mulai dari umur 0–14 tahun, usia produktif 15–64 tahun dan usia tidak produktif >65 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik, 2021).

**Tabel 1.** Usia Responden

Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0 - 14	0	0
15 - 64	40	93
>65	3	7
Total	43	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif, yang menunjukkan bahwa mereka masih aktif dalam kegiatan usahatani. Usia produktif merupakan faktor penting dalam keberlanjutan usaha tani kelapa dalam, karena kelompok ini memiliki tenaga, keterampilan, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pertanian. Dengan dominasi petani usia produktif, usaha tani kelapa dalam memiliki potensi untuk terus berkembang, terutama jika didukung oleh akses terhadap teknologi, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas serta kesejahteraan petani.

### Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengelola usahatani kelapa dalam, termasuk dalam penerapan teknologi, efisiensi produksi, serta pengambilan keputusan ekonomi. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan responden dikategorikan menjadi pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah Pertama (SMP), pendidikan menengah Atas (SMA), dan pendidikan tinggi (diploma/sarjana).

**Tabel 2.** Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	29	67
SMP/Sederajat	8	19
SMA/Sederajat	3	7
S1	3	7
Total	43	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa mayoritas petani kelapa dalam memiliki tingkat pendidikan dasar (SD) hingga menengah pertama (SMP). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan bertani secara turun-temurun atau melalui pengalaman lapangan, bukan dari pendidikan formal pertanian. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memiliki pendidikan tinggi, yang umumnya lebih terbuka terhadap inovasi, penggunaan teknologi pertanian, serta akses pasar yang lebih luas. Tingkat pendidikan yang masih didominasi oleh pendidikan dasar dapat menjadi tantangan dalam adopsi teknologi baru dan pengelolaan usaha tani yang lebih modern. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan usaha tani sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan, produktivitas serta keberlanjutan usaha kelapa dalam di masa depan.

### Pengalaman Usahatani Responden

Pengalaman usahatani dapat dikategorikan berdasarkan lamanya seseorang mengelola usahatani, yang dibagi menjadi pemula <5 tahun, menengah 5–15 tahun dan berpengalaman >15 tahun (Nofitasari et al., 2024). Pengalaman usaha berperan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dalam mengelola risiko dan meningkatkan produktivitas.

**Tabel 3.** Tingkat Pengalaman

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0 - 5	3	7
6 - 15	19	44
>15	21	49
Total	43	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun dalam mengelola usaha tani kelapa dalam. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah memiliki pemahaman yang mendalam terkait teknik budidaya, pemeliharaan tanaman, serta strategi pemasaran hasil panen. Sementara itu, petani dengan pengalaman menengah masih dalam tahap mengoptimalkan produksi, sedangkan petani pemula umumnya menghadapi tantangan dalam akses modal, pengetahuan teknis, serta adaptasi terhadap perubahan pasar. Tingkat pengalaman ini berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani, di mana petani yang lebih berpengalaman cenderung memiliki hasil yang lebih stabil dibandingkan dengan petani pemula.

### Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani, terutama dalam menentukan alokasi pendapatan dari hasil usahatani kelapa dalam. Dalam penelitian ini, tanggungan keluarga merujuk pada jumlah anggota keluarga yang secara ekonomi masih bergantung pada kepala keluarga, seperti anak-anak, istri/suami yang tidak bekerja, serta anggota keluarga lanjut usia.

**Tabel 4.** Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0	11	26
1	12	28
2	9	21
3	10	23
8	1	2
Total	43	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa responden memiliki tanggungan keluarga antara 0 hingga 8 orang. Sebagian besar responden memiliki tanggungan lebih dari 1 orang, yang berpotensi meningkatkan tekanan terhadap pendapatan usahatani. Sementara itu, petani dengan tanggungan 1 orang atau tanpa tanggungan cenderung memiliki fleksibilitas lebih dalam mengelola keuangan dan investasi usahatannya.

### Luas Lahan Petani Responden

Bapan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan luas lahan pertanian ke dalam tiga kategori utama yaitu lahan sempit <2 hektar, lahan sedang sebesar 2–5 hektar dan lahan luas sebesar >5 hektar (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kategori ini sering digunakan dalam survei pertanian untuk mengukur kapasitas produksi dan kesejahteraan petani di berbagai skala usaha tani.

**Tabel 5.** Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0 - 2	31	72
3 - 5	11	26
>5	1	2
Total	43	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki lahan dalam kategori lahan sempit, Petani dengan lahan sempit umumnya menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan produktivitas, seperti keterbatasan modal, akses terhadap teknologi, serta efisiensi tenaga kerja. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yaitu 1,72 ha, dengan luas lahan yang terbatas, hasil produksi cenderung lebih sedikit, sehingga pendapatan dari usaha tani kelapa dalam sering kali kurang mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

### **Produksi Kelapa Dalam Petani Responden**

Produksi kelapa dalam merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan petani. Dari hasil survei terhadap petani responden, diketahui bahwa produksi kelapa dalam bervariasi tergantung pada beberapa faktor utama, seperti luas lahan, jumlah pohon produktif, teknik budidaya, serta kondisi iklim dan cuaca.

**Tabel 6.** Produksi Kelapa Dalam

Produksi (Ha/Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0,75 - 1,92	21	49
1,93 - 3,1	9	21
3,11 - 4,28	1	2
4,29 - 5,46	8	19
5,47 - 6,64	3	7
6,65 - 7,82	0	0
7,83 - 8,25	1	2
Total	43	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Sebagian besar petani responden memiliki kebun kelapa dalam dengan jumlah pohon yang beragam, mulai dari skala kecil dengan kurang dari 39 pohon hingga skala lebih besar dengan ratusan pohon. Rata-rata produksi kelapa dalam per hektar di daerah penelitian sebanyak 4000 butir/ha untuk kelapa Tua berkisar 1,5 ton, sedangkan untuk kopra 1 ton/ha. Siklus panen kelapa dalam dapat dilakukan setiap 3 bulan sekali, dengan beberapa petani melakukan panen secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan buah. Produksi yang dihasilkan sebagian besar dijual dalam bentuk kelapa segar yang dikupas maupun tidak sebanyak 39 petani, sementara sebagian kecil diolah menjadi kopra sebanyak 4 petani.

### **Pekerjaan responden pada usahatani kelapa dalam dan di luar usaha tani kelapa**

Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa dalam, baik sebagai pekerjaan utama maupun sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian besar dari mereka mengelola usahatani kelapa dalam dengan sistem tradisional, di mana kegiatan utama meliputi pemeliharaan tanaman, pemanenan, serta pengolahan hasil panen seperti kopra.

**Tabel 7.** Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan	Responden (Orang)	Persentase (%)
Petani kelapa dalam	8	19
Petani kelapa dalam dan sawit	9	21
Petani kelapa dalam dan pinang	21	49
Petani kelapa dalam dan buruh bangunan	2	5
Petani kelapa dalam dan karyawan	1	2
Petani kelapa dalam dan pedagang	1	2
Petani kelapa dalam dan nelayan	1	2
Total	43	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Selain bertani kelapa dalam, beberapa responden juga memiliki pekerjaan di luar sektor usaha tani kelapa untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan ini mencakup berbagai sektor seperti buruh tani di berbagai komoditi (kelapa sawit & pinang), buruh bangunan, pedagang, nelayan, dan karyawan. Keberagaman mata pencaharian ini menunjukkan bahwa meskipun kelapa dalam menjadi sumber penghasilan utama, ketergantungan penuh pada sektor ini masih terbatas, sehingga diperlukan tambahan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor-faktor seperti luas lahan, produktivitas tanaman, dan harga jual kelapa sangat mempengaruhi sejauh mana petani dapat bertumpu pada usahatani kelapa dalam sebagai sumber penghidupan utama. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung lebih fokus pada sektor ini, sementara mereka yang memiliki lahan terbatas lebih sering mencari pekerjaan tambahan di luar usaha tani kelapa untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka.

### **Penerimaan Usahatani Kelapa Dalam Responden**

Penerimaan pada usahatani kelapa dalam dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual. Penerimaan yaitu hasil produksi dikali hasil penjualan besarnya penerimaan tergantung dari jumlah produksi dan harga pada saat hasil produksi dijual (Wulandari & Wiranata, 2022). Penerimaan usahatani kelapa dalam dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8.** Penerimaan Usahatani

<b>Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)</b>	<b>Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
2.500.000 - 19.321.987	22	51
19.321.988 - 36.143.975	7	16
36.143.976 - 52.965.963	7	16
52.965.964 - 69.787.951	5	12
69.787.952 - 86.609.939	1	2
86.609.930 - 103.431.917	1	2
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Penerimaan dipengaruhi oleh harga jual petani. Di daerah penelitian, harga jual sangat beragam mulai dari Rp2.500, Rp3.700, Rp4.000, Rp5.000 dan Rp5.700 Harga jual kelapa dalam yang diterima oleh petani dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor utama, seperti lokasi, kualitas hasil panen, rantai distribusi, serta kondisi pasar global dan domestik. Perbedaan harga ini sering kali menjadi tantangan bagi petani dalam memperoleh keuntungan yang stabil dan maksimal dari usahatani kelapa dalam.

Umumnya petani setelah panen langsung menjual ke pengumpul. Harga mulai dari Rp2.500 – Rp4.000 adalah harga untuk penjualan kelapa tua tidak dikupas perbutir, harga Rp5.000 adalah harga untuk Kelapa tua sudah dikupas perbutir dan harga Rp5.700 adalah harga kelapa kopra per kilo. Penerimaan rata-rata petani per hektar sebesar Rp15.138.211/Ha/Tahun dengan total produksi kelapa dalam rata-rata 6.179 Butir/Ha/Tahun.

### **Biaya Produksi Kelapa Dalam Pertahun**

Biaya produksi dalam usahatani kelapa dalam mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh hasil panen dalam satu periode tertentu. Besarnya biaya produksi sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh, sehingga efisiensi dalam pengelolaan biaya menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Biaya produksi usahatani kelapa dalam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, uraian biaya dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

**Tabel 9.** Biaya Produksi

<b>No.</b>	<b>Uraian biaya</b>	<b>Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Tahun)</b>
<b>Biaya Tetap</b>		
1	Biaya Penyusutan	80.691
<b>Biaya variabel</b>		
1	Tenaga kerja	1.031.445
<b>Jumlah</b>		<b>1.112.136</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Dalam usahatani kelapa dalam, biaya produksi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keuntungan petani. Salah satu komponen biaya produksi yang paling dominan adalah biaya tenaga kerja, terutama dalam sistem budidaya yang masih mengandalkan tenaga manusia dalam berbagai tahapan produksi. Biaya tenaga kerja mencakup

berbagai aktivitas penting dalam budidaya kelapa dalam, setiap tahap seperti penyiangan, panen dan pasca panen memerlukan jumlah tenaga kerja yang berbeda tergantung pada luas lahan, jumlah pohon, serta metode pengelolaan kebun, total biaya variabel usahatani kelapa dalam sebesar Rp1.031.445/Ha/Tahun. Selain tenaga kerja, aset yang mengalami penyusutan pada biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat-alat usahatani terdiri dari cangkul, sabit dan *handsprayer* total biaya tetap usahatani kelapa dalam sebesar Rp80.691/Ha/Tahun.

### **Pendapatan Responden pertahun**

Petani kelapa dalam umumnya memiliki lebih dari satu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang diterima seorang petani dalam satu tahun akan berbeda dengan pendapatan yang diterima petani lainnya. Bahkan seorang petani yang mengusahakan luas lahan yang sama akan menerima pendapatan yang berbeda juga dari tahun ketahun, hal ini disebabkan perbedaan penggunaan faktor produksi yang digunakan akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan sehingga berdampak terhadap pendapatan (Kemala et al., 2021). Secara garis besar, sumber pendapatan mereka dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan dari usahatani kelapa dalam dan pendapatan di luar usahatani.

#### **a. Pendapatan dari Usahatani Kelapa Dalam**

Pendapatan utama petani kelapa berasal dari hasil produksi kelapa yang dijual, baik dalam bentuk kelapa tua tidak dikupas, kelapa tua dikupas dan kopra. Pendapatan Usahatani kelapa merupakan pendapatan yang di peroleh dari proses produksi usahatani kelapa yang di wujudkan dalam bentuk rupiah (Mamentiwalo et al., 2019).Pendapatan Usahatani kelapa secara rinci dapat di lihat dalam Tabel 10 dibawah ini:

**Tabel 10.** Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam

<b>Pendapatan (Rp/Ha/Tahun)</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.860.000 - 18.431.614	22	51
18.431.615 - 35.003.229	3	7
35.003.230 - 51.574.844	9	21
51.574.845 - 68.146.459	5	12
68.146.460 - 84.718.074	1	2
84.718.075 - 101.289.689	2	5
101.289.690 - 117.861.304	1	2
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Rata-rata Luas Lahan yang dimiliki oleh petani yaitu 1,72 Ha dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp15.138.211/Ha/Tahun, rata-rata biaya produksi sebesar Rp Rp1.187.447/ ha/th dan rata-rata pendapatan sebesar Rp14.444.444/ ha/th. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani kelapa dalam berada pada rentang Rp1.860.000 - Rp18.431.614 sebanyak 22 orang. Rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh petani menyebabkan petani harus menambah mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

#### **b. Pendapatan di Luar Usahatani kelapa dalam**

Keberagaman sumber pendapatan dapat membantu petani dalam menghadapi pendapatan yang tidak mencukupi dari hasil kelapa dalam. Dengan mengoptimalkan sumber pendapatan lain, petani dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan menjaga keberlanjutan hidup keluarga.

**Tabel 11.** Pendapatan jenis pekerjaan petani

<b>No.</b>	<b>Jenis pekerjaan</b>	<b>Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)</b>	<b>Biaya Produksi (Rp/Ha/Tahun)</b>	<b>Pendapatan (Rp/Ha/Tahun)</b>	<b>Pendapatan (Rp/Ha/Bulan)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
1	Petani kelapa dalam	15.138.211	1.112.136	14.026.076	1.168.840	8	19
2	Petani kelapa dalam dan sawit	130.338.211	24.686.279	119.678.009	9.973.167	9	21
3	Petani kelapa dalam dan pinang	46.338.211	8.675.564	51.688.723	4.307.394	21	49
4	Petani kelapa dalam dan buruh bangunan	51.138.211	3.512.136	61.652.152	5.137.679	2	5
5	Petani kelapa dalam dan karyawan	101.538.211	19.112.136	96.452.152	8.037.679	1	2
6	Petani kelapa dalam dan	105.138.211	55.112.136	64.052.152	5.337.679	1	2

7	pedagang Petani kelapa dalam dan nelayan	39.138.211	4.712.136	48.452.152	4.037.679	1	2
	Total	488.767.480	116.922.521	456.001.414	38.000.118	43	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 11 maka dapat dilihat bahwa total pendapatan rumah tangga responden per tahun berbeda-beda. Pendapatan petani tertinggi terdapat pada jenis pekerjaan petani kelapa dalam dan sawit sebesar Rp119.678.009/Ha/Tahun dan pendapatan terendah adalah usahatani kelapa dalam sebesar Rp14.026.076/Ha/Tahun. Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki diversifikasi sumber pendapatan membantu mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan ketahanan finansial keluarga petani.

### **Kontribusi dari Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Responden**

Usahatani kelapa dalam memiliki peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga petani. Sebagai salah satu sumber pendapatan, hasil dari usahatani kelapa memberikan kontribusi cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga petani. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan dari usahatani kelapa dalam yang dilakukan di daerah penelitian sebanyak 43 responden petani yang berprofesi sebagai petani kelapa dalam yang berasal dari penjualan kelapa tua dikupas, kelapa tua tidak dikupas dan kopra. Selain usahatani kelapa dalam, petani juga memperoleh pendapatan dari usaha lain yaitu petani komoditi lain (kelapa sawit & pinang), buruh bangunan, karyawan, pedagang dan nelayan. Pendapatan total rumah tangga di sini dapat dihitung dari pendapatan usahatani kelapa dan pendapatan di luar usahatani kelapa (Mamentiwalo et al., 2019). Untuk menghitung besarnya kontribusi dari usahatani kelapa dalam terhadap pendapatan petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 12.** Kontibusi usahatani

No.	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan(Rp/Ha/Tahun)	Kontribusi (%)
1	Usahatani kelapa	603.121.259	27
2	Usahatani non kelapa (Kelapa sawit & pinang)	1.339.111.414	61
3	Non usahatani (buruh bangunan,karyawan, pedagang & nelayan)	262.130.379	12
	Total	2.222.352.904	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah total pendapatan usahatani kelapa dalam pada 43 responden adalah Rp603.121.259/Ha/Tahun dengan kontribusi 27%, jumlah Usahatani kelapa dan komoditi lain (kelapa sawit & pinang) sebesar Rp1.339.111.414/Ha/Tahun dengan kontribusi 61%, sedangkan jumlah pendapatan usaha non pertanian (buruh bangunan, karyawan, pedagang, dan nelayan sebesar Rp262.130.379 dengan persentase 12%.

Berdasarkan kategori kontribusi pendapatan petani dari usahatani menurut (Soekartawi, 2006) bahwa terdapat 3 kategori yaitu <20% rendah, 20% – 50% sedang, >50% tinggi. Usahatani kelapa dalam memiliki kontribusi lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi usahatani komoditi lain. Merujuk pada teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa kontribusi usahatani kelapa dalam di Desa Tungkal I dan Desa Teluk Sialang masuk di kategori sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Yudi et al., 2024) menyatakan bahwa petani kelapa menghasilkan Rp3.294.571,00 per hektar setiap tiga bulan atau Rp4.640.240,00 per hektar, setidaknya Rp1.546.746/Ha/Bulan serta usahatani kelapa hanya menyumbang 31,03% terhadap pendapatan keluarga yang termasuk rendah. Pada penelitian menurut (Mamentiwalo et al., 2019) besarnya pendapatan yang diterima oleh petani kelapa adalah sebesar Rp1.837.320/4bulan Sedangkan kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 27,45%. Dari 2 penelitian diatas, menunjukkan bahwa besaran kontribusi usahatani kelapa dalam terdapat di kategori sedang.

Kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa di Desa Tungkal I dan Desa Teluk Sialang menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki peran yang cukup penting namun belum menjadi sumber pendapatan utama dalam struktur ekonomi rumah tangga petani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani tidak sepenuhnya bergantung pada kelapa sebagai satu-satunya sumber penghasilan, melainkan memiliki usaha lain, baik dalam usahatani non kelapa (kelapa sawit & pinang) maupun non usahatani (buruh bangunan,karyawan, pedagang & nelayan), di sisi lain, produktivitas kelapa yang belum optimal, baik karena faktor usia tanaman, teknik budidaya, maupun varietas yang digunakan,

menjadi alasan mengapa kontribusinya belum maksimal. Keberadaan kelapa juga mencerminkan tingkat ketergantungan ekonomi menengah, di mana petani masih memiliki ketahanan terhadap guncangan ekonomi, namun tetap berpotensi terdampak. Oleh karena itu, kondisi kontribusi sedang ini justru membuka peluang pengembangan yang lebih besar melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi produk turunan, serta integrasi dengan komoditas lain dan peningkatan akses pasar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani kelapa dalam merupakan tanaman turun-temurun yang diusahakan di Desa Tungkal I dan Desa Teluk Sialang di Kecamatan Tungkal Ilir yang merupakan salah satu sentra usahatani kelapa dalam. Tenaga kerja rata-rata menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga untuk penyiangan dan pada saat pemanenan menggunakan tenaga kerja luar keluarga apabila dibutuhkan, penggunaan alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit dan *handsprayer* digunakan dalam kegiatan usahatani kelapa dalam.
2. Rata-rata biaya produksi usahatani kelapa dalam sebesar Rp1.112.136/Ha/Tahun yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp80.691/Ha/Tahun dan biaya variabel sebesar Rp1.031.445/Ha/Tahun. Rata-rata penerimaan usahatani kelapa dalam sebesar Rp15.138.211/Ha/Tahun dan pendapatan usahatani kelapa dalam sebesar Rp14.026.076/Ha/Tahun.
3. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani kelapa sebesar 27% dalam masuk dalam kategori sedang (20% - 50%) yang mengindikasikan bahwa petani tidak bergantung pada usahatani kelapa dalam saja dan memiliki sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Pertanian 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. (2024). *Kabupaten Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2024). *Provinsi Jambi Dalam Angka*. BPS Provinsi Jambi.
- Kemala, N., Alawiyah, W., & Yuanwiarno, P. (2021). Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pasca Umur Produktif Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.33087/mea.v6i1.94>
- Mamentiwallo, N., Kapantow, G. H. M., & Manginsela, E. P. (2019). KONTRIBUSI USAHATANI KELAPA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI DESA KLABAT KECAMATAN DIMEMBE KABUPATEN MINAHASA UTARA. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 15, 141–150.
- Ningsih, R. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Kelapa Dalam di Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Agrikultura*, 35((1)), 90–102.
- Nofitasari, R., Sihombing, V. U., & Siahaan, H. N. (2024). Analisis Pengaruh dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Rimbo Kedu, Seluma, Bengkulu. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10, 1732–1744.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *erkembangan Volume Ekspor Kelapa 2020-2023*. Outlook Kelapa Sawit Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan.
- Saragih, F. H., & Saleh, K. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi. *Jurnal Agrica*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i2.486>
- soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2006). Analisis Usaha Tani. In *Penebar Swadaya*.
- Sudarman, & Algifari. (2001). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- suratiyah, ken. (2015). *Ilmu Usahatani*. UI Press.
- Wulandari, S. A., & Wiranata, A. (2022). Kajian Kesejahteraan Petani kelapa Sawit Di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.33087/mea.v7i1.107>
- Yudi, K., Maswadi, & Wanti, F. (2024). Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10, 3581–3590.